

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media massa beberapa tahun terakhir ini sangatlah cepat. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai media massa, baik cetak, elektronik maupun media *online*. Salah satunya adalah media *online* yang sekarang ini sangat disukai oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Karena media *online* sangat mudah diakses baik melalui *smartphone* maupun *laptop* yang terkoneksi dengan internet, dengan begitu pembaca sudah dapat mengakses informasi berupa teks, foto, maupun dalam media *online*. Pembaca dapat mengakses berita yang berkaitan melalui *hyperlink* yang tersedia dalam situs media *online* tersebut. Keunggulan media *online* jika dibandingkan dengan media massa lainnya, baik media cetak maupun elektronik, yaitu: Pertama, informasi atau berita yang disampaikan bersifat *up to date* (terbaru). Kedua, informasi atau berita yang disajikan bersifat *real time* (saat itu juga). Ketiga, informasi atau berita yang disajikan bersifat praktis.

Media *online* dapat diakses di mana saja dan kapan saja, sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet. Keunggulan media *online* lainnya, seperti adanya fasilitas *hyperlink*, yaitu sistem koneksi antar *website* ke *website* lain, sehingga pengguna

dapat mencari atau memperoleh informasi lainnya tanpa harus melakukan pencarian lagi.¹

Perkembangan media *online* pada saat ini di Palembang, dapat dilihat dari bermunculannya situs-situs berita seperti, *Sripoku.com*, *Sumeks.co.id*, *Korankito.com*, *Antarasumsel.com*, *Palembang-pos.com* dan *Beritapagi.co.id* serta masih banyak lagi lainnya. Bahkan Koran-koran lainnya, juga memperkuat berita cetaknya dengan versi *online*. Akan tetapi perkembangan jumlah media *online* di Palembang pada saat ini belum dibarengi dengan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang jurnalistik. Hal ini terbukti dengan masih adanya pelanggaran-pelanggaran kode etik jurnalistik dan pedoman pemberitaan media *online* di dalam penyampaian suatu berita atau informasi. Kasus-kasus pelanggaran kode etik jurnalistik masih banyak terjadi, terutama di media *online*.²

Profesional atau tidaknya sebuah media *online*, juga bergantung pada kemampuan wartawannya. Wartawan adalah sebuah profesi dan juga sebagai ujung tombak sebuah perusahaan media. Karena itu, seorang wartawan terikat oleh kaidah-kaidah profesionalisme yang sesuai dengan bidangnya. Dengan kata lain wartawan adalah seorang profesional dan sudah seharusnya mengikuti kaidah atau kode etik jurnalistik dan pedoman pemberitaan media *online*. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik dalam memperoleh informasi yang benar, wartawan

¹Suryawati Indah, *Jurnalistik: Suatu Pengantar Teori dan Praktek*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2011), hlm .5.

²Romli Asep Syamsul M, *Jurnalistik Online*, (Bandung: penerbit Nuansa Cendekia 2014), hlm. 30.

Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional untuk menjaga kepercayaan publik, menegakkan integritas dan profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan mentaati kode etik jurnalistik demi memelihara dan menjaga standar kualitas kerja wartawan, tetapi juga untuk melindungi atau menghindarkan khalayak masyarakat dari kemungkinan dampak yang merugikan dari tindakan atau perilaku keliru dari wartawan.

Kode etik jurnalisisme telah dimiliki disemua tingkatan, mulai dari lingkup lokal hingga internasional. Secara terbuka dalam kode etik tersebut telah dirumuskan fungsi-fungsi dan tugas-tugas jurnalis. Dengan begitu para jurnalis dibekali prinsip-prinsip yang memandu mereka menjalankan profesinya. Sebutan untuk kode etik tersebut memang beraneka seperti *ethics standard*, *ethics charter*, *code of conduct*, dan sebagainya.³ Namun, semuanya bermaksud sama, yaitu mengawal otonomi profesi dan melayani kepentingan publik.

Di Indonesia, keprofesian jurnalisisme masih menghadapi beberapa masalah : *Pertama*, untuk sebagian wartawan masih belum dapat dikatakan sebagai pekerjaan penuh atau *full time job*, karena masih banyak yang melakukannya dengan merangkap pekerjaan lain. Ini berkaitan dengan belum memadainya pendapatan atau

³Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisisme: Prinsip-prinsip Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers 2017), hlm. 77.

gaji sebagian besar wartawan. Survei Dewan Pers tahun 2009⁴ menunjukkan malah masih banyak gaji wartawan di bawah UMR.

Kedua, tidak adanya proteksi terhadap profesi ini, sehingga semua orang bisa jadi jurnalis. Juga tidak dikenal sistem lisensi. Akibatnya segala macam orang bisa berkecimpung dibidang ini, yang menimbulkan masalah tersendiri. Memang dengan sertifikasi kompetensi wartawan diharapkan bisa menjadi langkah awal pembenahan status kewartawanan sehingga orang tidak menganggap mudah menjadi insan pers. Kedepan diharapkan hanya jurnalis yang lulus uji kompetensi saja yang bisa menjalankan fungsi-fungsi kewartawanan.

Lewis menggambarkan terjadinya krisis otoritas dalam profesi jurnalisme sebagai dampak dari merebaknya media berjaringan digital atau '*digitally networked media*'. Tadinya jurnalisme mengontrol sampai tingkat tertentu suatu domain informasi, kini dunia telah berubah. Informasi tidak lagi langka, atau susah diproduksi, juga tidak sulit untuk didaur guna (*repurpose*) dan dibagikan.

Profesi jurnalis menjadi rentan terhadap perilaku plagiat mengingat output yang dihasilkan adalah sebuah karya jurnalistik dalam bentuk teks yang bisa dijiplak atau ditiru oleh orang lain. Penjiplakan karya yang dilakukan para jurnalis tersebut seringkali dilakukan oleh sesama jurnalis. Salah satunya adalah dengan mengambil atau menjiplak informasi untuk dijadikan karya jurnalistik yang disebarluaskan di media massa. Aktivitas plagiat di kalangan jurnalis ini sangat disayangkan mengingat

⁴Wina Armada Sukardi, *Menakar Kesejahteraan Wartawan*, (Jakarta: Dewan Pers, 2009) hlm.40.

hal tersebut bertentangan dengan kode etik jurnalistik. Sesuai dengan pasal Kode Etik Jurnalistik PWI (pasal 12) disebutkan Wartawan Indonesia tidak melakukan tindakan plagiat, tidak mengutip karya jurnalistik tanpa menyebut sumbernya.⁵

Hal ini senada pula dengan pasal kode etik pada Aliansi Jurnalis Independen (AJI) maupun Dewan Pers yang menegaskan bahwa tindakan plagiarisasi jurnalistik adalah tidak dibenarkan. Selain bertentangan dengan etika, penjiplakan karya jurnalistik juga merupakan bentuk pelanggaran terhadap Undang-Undang nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta. Suatu karya yang masuk kategori ciptaan tidak terbatas pada situs yang dibuat khusus untuk mengunggah file, terdapat beragam jenis media yang bisa digunakan untuk memasukkannya dalam kategori hak cipta ini. Namun patut diperhatikan, bahwa karya yang ada di media online bukanlah karya yang bebas pakai. Karya ini merupakan ciptaan yang dilindungi oleh dua undang-undang, yakni Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta dan Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Praktik plagiarisasi tersebut kini bahkan semakin mudah dilakukan dengan berbagai kemajuan teknologi dan perangkat informasi. Teknologi salah satunya telah merubah pola kerja jurnalis dalam mengumpulkan informasi menjadi berita atau karya jurnalistik. Yakni dari yang semula sangat bergantung pada proses tatap muka dengan sumber berita kini dipermudah pula dalam bentuk komunikasi jarak jauh baik dengan pemanfaatan telepon, email dan lainnya. Teknologi juga mempermudah

⁵Plagiarisme dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diartikan sebagai penjiplakan yang melanggar hak cipta.

sistem kerja redaksi karena reporter atau wartawan dilapangan tidak melulu harus mengirimkan karyanya secara langsung dikantor tetapi bisa dilakukan hanya dengan mengirimkan melalui email atau milis perusahaan media yang bersangkutan.⁶

Tentu saja, kemudahan tersebut memberikan dampak positif dalam menunjang kinerja jurnalis. Namun di satu sisi, seringkali kemudahan akses dan pertukaran informasi justru membuat wartawan malas untuk mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya. Bahkan, wartawan tanpa segan cukup melakukan *copy paste* atau karya dari jurnalis lain. Berita hasil *copy paste* tersebut tinggal dipercantik dengan menambahkan kode pada tulisan yang seolah mengatasnamakan karyanya. Kedatangan jurnalis dilapangan untuk mencari sumber berita langsung menjadi diabaikan.⁷

Namun yang lebih disayangkan lagi, seringkali wartawan dengan begitu saja mengambil karya jurnalistik wartawan lain yang biasanya telah ditayangkan di media *online*, untuk dijiplak dan dibuat berita di media cetak. Pengalaman dijiplak karyanya oleh jurnalis lain ini tentu saja banyak dialami oleh wartawan media *online*. Dengan karakteristik media yang real time, jurnalis media *online* dituntut untuk dengan cepat menyiarkan hasil liputan dilapangan untuk ditayangkan dalam website berita *online*.

Lippmann mengutarakan, seharusnya yang menjadi titik berat dalam penyampaian berita adalah disiplin verifikasi. Namun, budaya untuk mengedepankan

⁶Sirkit Syah, *Rambu-rambu Jurnalistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 29.

⁷Lestari Rani Dwi, *Jurnalisme Kloning, Praktik Plagiarisme Karya Jurnalistik di Kalangan Jurnalis*, (Skripsi: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015), hlm. 3.

kecepatan yang ada didalam kegiatan jurnalisme *online* saat ini telah melemahkan metode verifikasi yang seharusnya dipegang teguh oleh semua jurnalis.⁸ Kecepatan penyampaian informasi inilah yang seringkali banyak dimanfaatkan wartawan baik cetak maupun elektronik untuk mendapatkan data dengan mudah dan mengutak - atik karya jurnalis lain di *online* menjadi berita miliknya.

Plagiarisme (menggunakan kata-kata, karya seni dan karya asli orang lain dan mengaku sebagai miliknya sendiri). Adalah dilarang dan mungkin dianggap ilegal jika sumber karya itu punya hak cipta atau dilindungi Undang-undang. Untuk tujuan jurnalisme, plagiarisme lebih jauh didefenisikan sebagai duplikasi kata per kata dari tulisan orang lain, entah itu di media cetak, elektronik atau internet. Ia juga mengacu pada duplikasi siaran radio dan televisi. Fakta yang diambil dari sumber yang dipublikasikan harus disebutkan sumbernya dan diverifikasi. Menulis ulang informasi yang dipublikasikan diperbolehkan jika izin, sedangkan mengkopi frase unik penulis lain tanpa permisi jelas tidak bisa diterima. Untuk sebuah berita, kutipan langsung dari orang yang masih hidup lebih dianjurkan dan mungkin lebih *kredibel* ketimbang kutipan langsung atau tak langsung dari koran lain, majalah lain, buku, *website*, atau sumber publikasi lainnya.⁹

⁸Boma Baswara, *Praktik Jurnalisme Kloning, di Kalangan Jurnalis Media Siber*, (Skripsi: Universitas Indonesia Depok, 2016) , hlm. 3.

⁹Tom E.Rolnick,C. Dow Tate, Sherri & A. Taylo, *Pengantar Dasar Jurnalisme scholastic journalism*, Edisi kesebelas, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2008), hlm. 369.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya diatas, maka peneliti akan meneliti tentang **Opini Wartawan terhadap Plagiarisme Karya Jurnalistik di media *Online***"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah peneliti ini adalah “Bagaimana Opini Wartawan terhadap Plagiarisme karya jurnalistik di media *online*?”

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui bagaimana opini wartawan terhadap plagiarisme karya jurnalistik di media *online* ?”.

b. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Jurnalistik, khususnya bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan Plagiarisme karya jurnalistik di media *online*.

2. Secara Praktis

Secara Praktis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Jurnalistik di Universitas Negeri Raden Fatah Palembang dan dapat memberikan masukan kepada Jurusan Jurnalistik di Universitas Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan kepada wartawan media *online* di Palembang agar mampu bekerja secara profesional dan berintegritas.

3. Secara Akademis

Secara Akademis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan sumber bacaan yang bermanfaat bagi Jurusan Jurnalistik di Universitas Negeri Raden Fatah Palembang.

C. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan mendeskriptifkan beberapa karya yang relevan judul yang penulis buat. Tujuannya agar menghindari terjadinya kesamaan dalam penulisan, selain itu dari beberapa karya yang relevan ini, penulis dapat membandingkan berbagai masalah sehingga penulis dapat memperoleh hasil penemuan baru dan betul-betul otentik. Karya yang relevan tersebut adalah. Dalam penulisan skripsi ini penulis meneliti Tentang Opini Wartawan terhadap Plagiarisme Karya Jurnalistik di Media *Online* (Studi pada Wartawan *Sriwijaya Post*).

Pertama, skripsi yang berjudul “*Jurnalisme Kloning Praktik Plagiarisme Karya Jurnalistik di kalangan jurnalis* (Studi kasus Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan

Jurnalis di DIY)”. Oleh Rani Dwi Lestari mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, pada tahun 2015. Berisikan tentang Jurnalisme Kloning Praktik Plagiarisme Karya Jurnalistik di kalangan jurnalis, sedangkan persamaannya dengan penelitian yang diteliti ada pada objeknya yaitu Praktik Plagiarisme Karya Jurnalis, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang diteliti ada pada subjeknya. Jika Rani Dwi Lestari yaitu Jurnalisme Kloning Praktik Plagiarisme Karya Jurnalistik di kalangan jurnalis (Studi kasus Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan Jurnalis di DIY), sedangkan peneliti meneliti tentang Opini Wartawan Terhadap Plagiarisme Karya Jurnalistik di Media *Online* (Studi pada Wartawan *Sriwijaya Post*)

Kedua, skripsi yang berjudul “*Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik* (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)” oleh Irwan Sitinjak mahasiswa Jurnalistik Universitas Sumatera Utara Medan, Pada tahun 2011. Berisikan tentang Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik, sedangkan persamaannya dengan penelitian yang diteliti ada pada objeknya yaitu, Wartawan Waspada *Online* Tentang Kode Etik Jurnalistik, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang diteliti ada pada subjeknya. Jika Irwan Sitinjak yaitu Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada *Online* Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia) sedangkan peneliti meneliti tentang Opini Wartawan Terhadap Plagiarisme Karya Jurnalistik di Media *Online* (Studi pada Wartawan *Sriwijaya Post*).

Ketiga, Skripsi yang berjudul “*Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online* (Analisis Isi Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pada Pemberitaan Penculikan Sahlan Bin Bandan di Media *Online* Detik.com), oleh Novita Arum mahasiswi Jurnalistik Universitas Sumatera Utara Medan, pada tahun 2018. Berisikan tentang Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam *Media Online*, sedangkan persamaannya dengan penelitian yang diteliti ada pada objeknya yaitu Pelanggaran Kode Etik dalam *Media Online*, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang diteliti ada pada subjeknya. Jika Novita Arum yaitu Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam *Media Online* (Analisis Isi Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pada Pemberitaan Penculikan Sahlan Bin Bandan di Media *Online* Detik.com) sedangkan peneliti meneliti tentang Opini Wartawan Terhadap Plagiarisme Karya Jurnalistik di *Media Online* (Studi pada Wartawan *Sriwijaya Post*).

Karya-karya diatas merupakan karya yang ada relevasinya dengan penelitian proposal ini. Karya-karya tersebut mempunyai fokus permasalahan yang berbeda-beda sama halnya dengan penelitian ini. Dari karya di atas belum ada yang membahas tentang Opini Wartawan terhadap Plagiarisme Karya Jurnalistik di *Media online*. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan karya-karya di atas dan termasuk penelitian yang baru.

F. Kerangka Teori

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, perlu disusun kerangka teori yang

memuat pokok-pokok pemikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disorot. Adapun kerangka teori yang digunakan adalah:

1. Opini

Opini adalah pendapat, yaitu sebuah keputusan yang diungkapkan melalui kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Pendapat adalah sikap yang dinyatakan secara verbal.¹⁰ Opini atau pendapat merupakan jawaban terbuka (*overt*) terhadap suatu persoalan atau Issue ataupun jawaban yang dinyatakan kata-kata yang diajukan secara tertulis ataupun lisan.¹¹ Semua pembentukan opini didasarkan pada pengalaman pribadi (*field of experience*) dan pengalaman orang lain secara langsung ataupun tidak langsung diketahui oleh individu dan terkenal sebagai *frame of reference*. Opini dapat dinyatakan secara aktif maupun secara pasif..¹²

Menurut H. Frazier Moore, opini berarti kesimpulan yang ada dalam pikiran dan belum dikeluarkan untuk bisa diperdebatkan. Suatu opini yang kira-kira sudah menetap adalah sentiment dan jika dipegang secara teguh kurang lebih adalah suatu keyakinan sedangkan pandangan adalah suatu opini yang agak diwarnai oleh kecenderungan. .¹³

Jadi, opini yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu pernyataan mengenai persoalan-persoalan tertentu.

¹⁰Riant Nugroho D, *Komunikasi Pemerintahan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 125.

¹¹Djoenaesih S. Sunarjo, *Opini Publik*, (Yogyakarta: Liberty, 1997), hlm. 85.

¹²*Ibid*, hlm. 87.

¹³Frazier Moore, *Hubungan Masyarakat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 49.

2. Wartawan

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan tugas-tugas jurnalistik secara rutin, dan dalam definisi lain, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya.¹⁴

Wartawan dalam Peraturan Dewan Pers nomor 1 tahun 2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan, dijelaskan bahwa wartawan Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan yakni: Wartawan Muda, Wartawan Madya, dan Wartawan Utama. Dalam Peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa masing-masing tingkatan memiliki kompetensi yang berbeda beda. Wartawan muda harus memiliki kompetensi kegiatan jurnalistik, Wartawan madya harus memiliki kompetensi pengelolaan kegiatan jurnalistik dan Wartawan utama harus memiliki kompetensi untuk mengevaluasi dan memodifikasi proses kegiatan jurnalistik.

3. Plagiarisme

Definisi Plagiarisme yang dikutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Plagiat adalah pengambilan karangan (pendapat) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri.¹⁵ Dalam *Kamus besar Bahasa Indonesia*

¹⁴Yunus Syarifudin, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) , hlm. 17.

¹⁵Henry Soelistyo, *Plagiarisme Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011) , hlm. 35-36.

Online disebutkan: “Plagiat adalah pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan.”

Ada beberapa alasan pemicu atau faktor pendorong terjadinya tindakan plagiat yaitu:

1. Terbatasnya waktu untuk menyelesaikan sebuah tugas yang menjadi beban tanggung jawabnya, sehingga terdorong untuk *copy paste* atas karya orang lain.
2. Rendahnya minat baca dan minat melakukan analisis terhadap sumber referensi yang dimiliki
3. Kurangnya pemahaman tentang kapan dan bagaimana harus melakukan kutipan

4. Media *Online*

Media *online* disebut juga dengan Digital Media adalah media yang tersaji secara *online* di internet. *New media* atau media *online* didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital.¹⁶

Definisi lain media *online* adalah media yang di dalamnya terdiri dari gabungan berbagai elemen. Itu artinya terdapat konvergensi media di dalamnya.

¹⁶Allan Stuart, *Online News: Journalism and The Internet*, (London: Open University Press , 2006), hlm. 29.

Dimana beberapa media disajikan satu. New media merupakan media yang menggunakan internet, media *online* berbasis teknologi, berkarakter, fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara public.¹⁷

Secara teknis atau fisik, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, *website* (situs web, termasuk blog dan media sosial seperti facebook dan twitter) radio *online*, Tv *online* dan email. *Website* berita merupakan media *online* yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern dewasa ini.¹⁸

G. Metode Penelitian

Untuk terwujudnya satu kerangka ilmiah, penelitian disusun dengan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah Wartawan Harian Umum *Sriwijaya Post*. Dan objeknya ialah opini wartawan terhadap plagiarisme karya jurnalistik di media *online*, serta yang menjadi sampelnya terdiri dari wartawan *Sriwijaya Post*. *Sriwijaya Post* merupakan sebuah surat kabar harian yang terbit di Sumatera Selatan, Indonesia. Penelitian ini terfokus kepada opini wartawan terhadap plagiarisme karya jurnalistik di media *online*.

2. Jenis Penelitian

¹⁷*Ibid*, hlm. 30.

¹⁸Asep syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktik Mengola Internet*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 30.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Miles and Huberman metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, dan masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹⁹

3. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Palembang, yakni di kantor redaksional harian Sriwijaya Post yang terletak di Jln. Alamsyah Ratu Prawiranegara Graha Tribun No. 120, Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, kota Palembang, Sumatera Selatan 30138. Rentang waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini kurang lebih satu bulan sejak proses observasi awal dilaksanakan hingga tahap terakhir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada prinsipnya pengumpulan data empirik diawali dengan memahami *setting*. Dalam hal ini peneliti masuk sebagai bagian dari subyek penelitian. Sehubungan dengan ini, maka digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Gulo, pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.²⁰

a. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan

¹⁹Miles Huberman, *Qualitative data analysis*, (USA: Sage Publication, 1994), hlm. 144.

²⁰Gulo W, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 15.

kepada informan.²¹ Wawancara dilakukan kepada wartawan *sriwijaya post* untuk menggali lebih dalam tentang opini wartawan terhadap plagiarisme karya jurnalistik di media *online*.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dengan begitu observasi ini memusatkan pada penelitian langsung ataupun tidak langsung pada subjek dan objek yang akan diteliti yaitu Wartawan *Sriwijaya Post* untuk memperoleh informasi dan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data berupa data-data informasi.

d. Studi Kepustakaan

Dalam mengumpulkan data-data atau teori dalam penelitian ini maka peneliti memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang dikumpulkan melalui berbagai tinjauan pustaka penunjang dengan tujuan melengkapi data yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan mengukur fenomena alam atau data yang diteliti agar

²¹Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakaria, 2002) hlm.15.

pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.²² Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang akan mengumpulkan data dengan cara bertanya, mendengar, dan mengambil. Peralatan yang digunakan oleh sebagai instrumen penelitian untuk mempermudah pengumpulan dan pengolahan data adalah: pedoman wawancara yaitu suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan dan dapat pula dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi dari para informan.²³ Kemudian peralatan pendukung yang lain, seperti pedoman pengamatan, catatan, recorder, dan kamera foto untuk merekam hasil wawancara atau hasil observasi alat rekaman tersebut dipergunakan apabila peneliti atau pewawancara mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara.

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tahap analisis data memegang peranan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas riset. Artinya kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur

²²Kamaluddin Tajibu, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm.150-152.

²³*Ibid*, hlm. 135.

realibilitas dan validitas data kualitatif terletak pada diri peneliti sebagai instrumen riset.²⁴

Dalam penelitian deskriptif ini, metode analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dalam buku tersebut dijelaskan bahwa analisis data meliputi tiga alur kegiatan yaitu:²⁵

1. Reduksi data, merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi data.

2. Penyajian data, dalam penyajian data ini seluruh data dilapangan yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi akan di analisis sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang opini wartawan terhadap plagiarisme karya jurnalistik di media *online*.

3. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam suatu bentuk yang cocok dengan penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk lebih mempertegas penulisan skripsi ini.

J. Sistematika Pembahasan

²⁴Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktek Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 194.

Sistematika pembahasan dibuat agar memudahkan penyusunan pembuatan proposal skripsi ini. Sistematika penulisan ini dibagi dalam lima bagian, dimana satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I** : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, Instrumen penelitian, Teknik pengolahan dan analisis data serta sistematika pembahasan.
- Bab II** : Membahas tentang tinjauan pustaka yang memuat Opini, Wartawan, Plagiarisme dan Media *Online*.
- Bab III** : Gambaran Umum, membahas tentang sejarah *Sriwijaya Post*, Struktur organisasi *Sriwijaya Post* serta Visi dan Misi *Sriwijaya Post*.
- Bab IV** : Laporan hasil Penelitian, Berisi deskripsi objek penelitian dan hasil wawancara informan yaitu wartawan *Sriwijaya Post* Palembang. Peneliti akan memaparkan tentang tanggapannya terhadap plagiarisme.
- Bab V** : Penutup, membahas tentang kesimpulan, serta saran guna untuk perbaikan sehingga tidak menimbulkan kekeliruan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.